BAB IV

KESIMPULAN

Paré Anom *Kendhangan Jangga* dan *Ladrang* Kembang Manggar *Laras Sléndro Pathet Manyura* merupakan gending gaya Yogyakarta yang tidak termasuk gending *srambahan.* Penulis pada sajian ini telah menggarap gending tersebut, dalam bentuk sajian *soran* dan *lirihan.* Ada beberapa temuan perbedaan yang sangat penting pada kedua bentuk *garap* tersebut. Tata aturan penggarapan pada sajian *soran* lebih banyak mengikat, sehingga tata urutan penyajian dan garap *ricikan*nya hanya mengikuti kebiasaan yang berlaku pada sajian tersebut. Garap *lirihan* dapat dinyatakan lebih terbuka, baik pada tata urutan penyajian maupun garap *ricikan*nya. Bagian awal atau bukanya digantikan dengan vokal *bawa,* sehingga tidak menggunakan *buka bonang* atau lainnya. Bagian *dados,* terdapat perbedaan pada *garap ambah-ambah*an *bonang*nya.

Bagian tersebut, pada *garap bonang soran* ditabuh pada *ambah-ambah*an *ngisor,* sedangkan pada *lirihan* ditabuh pada *ambah-ambah*an *ndhuwur.* Bagian *pangkat dhawah* pada kedua garap dimainkan dengan pola tabuhan *nggembyang midak.* Perbedaannya, pola tabuhan pada garap *soran* tetap dimainkan hingga *gatra* ketiga bagian *dhawah,* sedangkan untuk garap *lirihan* mulai ditabuh dengan *sekaran imbal,* yaitu menjelang *gong pangkat dhawah*. *Bonangan* garap *soran* bagian *dhawah* pada dimainkan dengan tabuhan *gembyang* dan *pipilan,* termasuk di dalamnya adalah *nguthik*, sedangkan pada bagian *garap lirihan* dimainkan dengan tabuhan *imbal* dan *sekaran.*

Gendèran pada garap *lirihan* mengaplikasikan *céngkok* dan garap yang umum dengan diperkuat pendapat beberapa narasumber terkait. Penulis berpendapat, bahwa selama melakukan proses penelitian mengerti dan memahami ragam garap karawitan, baik secara yang bersifat lokal atau individual. Artinya, ruang garap tersebut sangat terbuka luas. Pengolahan garap dan aplikasi *céngkok gender* untuk keperluan ini menggunakan pijakan garap yang paling umum. Tujuannya, untuk membatasi ruang analisisnya, agar tidak berkembang terlalu luas. Beberapa bagian yang memerlukan perhatian telah diungkapkan pada bagian analisis yang berpijak pada *ambah-ambahan*, *pathet* dan pola *padhang ulihan*nya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

Hastanto, Sri. *Konsep pathet dalam Karawitan Jawa.* Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Hermawan Bagas Riky Aji. "Garap Rebab Gendhing Madu Sasangka Kendhangan Candra Kalajengaken Ladrang Ganjing Laras Slendro Pathet Sanga". Skripsi sebagai Tugas Akhir pada Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2019.

Karahinan, Wulan. *Gendhing-Gendhing* Mataram Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I.

Maduwiyata, Djoko. "Bonangan Karawitan Yogyakarta", Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1982/1983.

Martopangrawit. Pengetahuan Karawitan I. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.

Mlayawidodo. Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I,II,III. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.

Prawiroatmojo, S. *Bausastra Jawa Indonesia*, Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1993.

Raharja. "Rebaban Sulukan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta Versi Ki Suhardi". Skripsi sebagai Tugas Akhir pada Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1996.

Soemarsam, *Tjengkok Genderan,* Surakarta: Surakarta: ASKI Surakarta, 1971.

Sunyata, Teknik Instrumen Gender. Yogyakarta: Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1999/2000.

Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karwitan II: Garap.* Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Tim Penyusun. Cara Tabuh Bonang Dan Tabuh Satu Saron dan Slentem. Yogyakarta: Taman Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2000.

Tim Penyusun. Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, 2015.

B. Sumber Lisan

K. M. T. Lebdodipura (Murwanto), abdi dalem pengrawit Pura Pakualaman, beralamat di Bumen, Kota gede, Yogyakarta.

K. M. T. Tandyadipura (Sukardi), 68 tahun, abdi dalem Pura Pakualaman.

K. R. T. Radyo Adi Nagoro, 61 tahun, Sraten, Trunuh, Klaten Selatan.

M. L. Budaya Pangrawit (Didik Supriyantara), abdi dalem pengrawit Pura Pakualaman, beralamat di Pasutan, Bantul, Yogyakarta.

M. W. Dwijoatmojo (Bambang Sri Atmojo), Staf Pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta dan abdi dalem Keraton Yogyakarta, Beralamat di Dobangsan, Giripeni, Wates, Kulon Progo.

DAFTAR ISTILAH

Ambah-ambahan : Tempat berpijaknya suatu nada dalam suatu gending atau lagu.

Balungan : Kerangka lagu komposisi gamelan.

Buka : Kalimat lagu untuk mengawali suatu penyajian gending.

Cèngkok : Gaya lagu, pola lagu dan kelompok musikal diantara dua tabuhan *gong*.

Culikan : Lagu pendek dimainkan oleh rebab sebelum penyajian gending dimulai.

Dados : Bagian lagu setelah *lamba*.

Pangkat dhawah : Transisi untuk menuju ke bagian lagu *dhawah* atau bentuk berikutnya.

Dhawah : Bagian lagu setelah *dados*.

Gendèr : *Ricikan* gamelan yang terdiri dari 13 hingga 14 bilah yang digantung dengan tali direntangkan pada bingkai kayu di atas resonator.

Gong : *Ricikan* pencon dengan bentuk dan ukuran besar.

Kenong : *Ricikan* bentuk *pencon* menyerupai gong kecil berposisi horisontal.

Kethuk 4 arang : Istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan *kenong* terdapat empat kali tabuhan *kethuk*.

Irama : Perlebaran dan penyempitan *gatra* dalam gending.

Kalajengaken : Dilanjutkan atau diteruskan.

Pathet : Aturan penggunaan dan fungsi nada pada gamelan dan pengaruhnya pada teknik permainan.

Sléndro : Nama salah satu *laras* dalam gamelan Jawa.

Suwuk : Berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.

Uyon uyon : Penyajian gamelan secara mandiri dengan prioritas garap *ricikan ngajeng* dan vokal.

Laya : Cepat lambatnya ketukan dalam irama yang terdiri dari cepat, sedang dan lambat.

Pènggarap : Orang yang melakukan penafsiran atau juga menciptakan hasil karya.

Gendèran : Pola *céngkok-céngkok* notasi *gendèr*